

## TEORI BEHAVIORAL DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Rahmatul Ulfa Auliya  
Uphee.sy@gmail.com  
UIN Imam Bonjol Padang

**Abstrak :** Dalam teori behavioral Manusia dipandang sebagai makhluk hereditas yang netral, terlahir tidak baik dan tidak buruk. Dalam pandangan Islam manusia memiliki fitrah yang dimilikinya sejak lahir berupa potensi cenderung pada agama Allah, cenderung pada ketauhidan dan cenderung pada hal-hal yang positif.

Tingkah laku manusia dalam kehidupannya dipengaruhi faktor dari luar. Baik lingkungan keluarga, teman sebaya dan lainnya. Dalam konsep Islam dikatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi di dalam lingkungannya terutama keluarga. Dengan berinteraksi, manusia sekaligus belajar untuk perubahan-perubahan perilaku tertentu sekaligus mampu membentuk kepribadiannya. Konsep Islam juga mengatakan bahwa keturunan bagian dari pembentukan tingkah laku dan kepribadian.

Dalam pembentukan tingkah laku dan kepribadian manusia, tidak terlepas dari hidayah Allah. Jika manusia memanfaatkan hidayah yang telah diberikan oleh Allah, niscaya manusia tidak akan tersesat dalam hidupnya, mampu berinteraksi dan berhubungan secara baik dengan dirinya sendiri, berhubungan dengan orang lain, berhubungan dengan lingkungan, dan berhubungan dengan sang Penciptanya.

**Kata Kunci:** Manusia, tingkahlaku, kepribadian

### PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar. Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya. Tingkah laku dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya.

Konseling Behavioral juga mengatakan bahwa manusia dalam kehidupannya dipengaruhi oleh lingkungannya dan perubahan tingkah lakunya ini disesuaikan dengan ajaran Islam yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dipengaruhi oleh lingkungannya.

Dalam hadits :

عن أبي هريرة : أنه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يمجسانه ويمجسانه

Artinya: “ *Hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu’anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi.*” (HR Muslim). Shahih Muslim Bi Syarh Nawawiy, 1930:207)

Aliran *Behaviorisme* mempelajari terbentuknya perilaku manusia berdasarkan konsep stimulus dan respon, yang berarti perilaku manusia sangat terkondisi dengan lingkungan. Salah satunya motivasi yang mendorong manusia bertingkah laku adalah

penyesuaian dengan lingkungannya. Kaidah dan hukum belajar dapat dianggap sebagai keunggulan dari aliran behaviorisme dalam menelaah konsep manusia yang dikaitkan dengan salah satu fenomena sunnatullah, yaitu bahwa manusia dapat mengubah nasibnya sendiri.

Seperti firman Allah dalam surat Ar-Ra'd: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ  
سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung mereka selain Dia”.

Ini adalah ayat tentang kekuatan dan akal budi yang diberikan Allah kepada manusia sehingga manusia itu dapat bertindak sendiri dan mengendalikan dirinya sendiri di bawah naungan Allah. Dia berkuasa atas dirinya sendiri dalam batasan yang ditentukan Allah. Maka dari itu manusia itu wajib berusaha sendiri untuk mematuhi garis kehidupannya, jangan hanya menunggu saja dengan berikhtiar (Hamka, 1989:45).

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Menurut Skinner belajar adalah suatu proses adaptasi yang

berlangsung secara progresif (Muhibbin Syah, 2004:64).

Pendekatan *behavioral* terhadap konseling menghasilkan asumsi dasar bahwa hampir semua masalah merupakan masalah-masalah dalam belajar. Pusat konseling adalah mempelajari tingkah laku baru untuk memecahkan masalahnya (TIM, *Teori Modern Bimbingan Konseling* modul 95-97).

Ada pun konsep *behavioral* : perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Pada dasarnya, proses konseling merupakan suatu penataan proses atau pengalaman belajar untuk membantu individu mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalahnya.

Konsep Islam juga membahas bahwa, manusia sejak lahir berkembang melalui lingkungannya. Dalam proses perkembangan tingkah lakunya tersebut akan terjadi interaksi (saling mempengaruhi) antara fitrahnya dengan lingkungan sekitar, sampai akhir hayat manusia. Dengan saling berinteraksi, manusia sekaligus belajar untuk perubahan-perubahan perilaku tertentu.

Bila dikaitkan dengan ajaran Islam, banyak ayat dan hadits yang menyatakan bahwa faktor penguat perilaku manusia adalah keturunan, namun banyak juga ayat dan hadits yang mengatakan bahwa setiap anak adam terlahir fitrah, dan orang tuanyalah yang akan membimbing dan mendidiknya (Tiswarni, 2007:42-44).

Hal tersebut tidak sejalan dengan paham *behaviorisme* yang berpandangan bahwa manusia tidak dilahirkan menjadi baik atau buruk, sebagaimana pendapat skinner yang menyatakan bahwa lingkungan sekitar yang menjadi tempat belajar individu, menentukan perkembangan hidup seseorang, namun ia sendiri dapat mengubah lingkungan tersebut (M. Arifin, 2009:45-46).

## PEMBAHASAN

## TEORI BEHAVIORAL

### 1. Pengertian Teori Behavioral

Dimensi *behavioral* bersumber dari psikologi *behavioral*, yang diketahui secara luas, diciptakan oleh J.B. Watson, khususnya melalui publikasi *Psychology From The Standpoint Of A Behaviourist* pada 1919. Watson telah menjadi seorang Professor di Universitas Chicago ketika psikologi sebagai disiplin akademis masih belum populer (John McLeon, 2008:139-140).

Gagasan utama dalam aliran ini adalah bahwa untuk memahami tingkah laku diperlukan pendekatan yang objektif, mekanistik, dan materialistik sehingga perubahan tingkahlaku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian (Muh Farozin, Kartika Nur Fathiya, 2004:72).

Secara singkat, tokoh-tokoh dari teori *behavioral* adalah:

#### a. Ivan Pavlov

Pada tahun (1906,1927) dia telah menemukan suatu jenis belajar yang dikenal sebagai pengkondisian klasik (*classical conditioning*).

Pavlov berhasil membuktikan bahwa melalui penyajian serentak suatu stimulus tak terkondisi (daging) dan suatu stimulus terkondisi (bunyi garpu tala), lama kelamaan membangkitkan respon (keluarnya air liur) yang mula-mula hanya dapat dibangkitkan oleh stimulus tak terkondisi. Tindakan mengeluarkan air liur terhadap bunyi garpu tala ini disebut respon terkondisi (Abdul Hayat, 2010:97).

#### b. B.F. Skinner

Skinner lahir pada tahun 1904 dan dibesarkan di Susquehanna, Pennsylvania, di lingkungan keluarga yang hangat dan harmonis. Ia dikenal sebagai tokoh penemu “*kotak skinner*”, “*kotak bayi*” dan berbagai mesin pengajaran ini berbicara tentang masa kanak-kanaknya. Pandangan Skinner akan pengendalian perilaku didasarkan

pada prinsip kondisioning operan, yang bertumpu pada suatu asumsi bahwa perubahan perilaku tercipta mana kala perilaku itu diikuti oleh semacam konsekuensi yang khusus. Skinner berpendapat bahwa kegiatan belajar tidak akan ada tanpa suatu penguatan (*reinforcement*).

#### c. Edward Lee Thorndike

Menurut Thorndike, belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik pada saat belajar, juga dapat berupa pikiran, perasaan, gerakan atau tindakan. Teori Thorndike ini sering disebut *teori koneksionisme*.

Prinsip pertama teori koneksionisme adalah belajar suatu kegiatan membentuk asosiasi (*connection*) antara kesan panca indera dengan kecenderungan bertindak. Selain itu, bentuk belajar yang paling khas baik pada hewan maupun manusia menurutnya adalah “*trial and error learning atau selecting and connecting learning*” dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Menurut Thorndike hukum belajar ada tiga, yaitu: *the law of effect* (hukum akibat), *the law of exercise* (hukum latihan), *the law of readiness* (hukum kesiapan).

#### d. Albert Bandura

Albert Bandura merupakan tokoh dari teori belajar sosial atau belajar dengan mencontoh (*observational learning*). Menurut Bandura perilaku dapat terbentuk melalui observasi model secara langsung yang disebut dengan *imitasi* dan melalui pengamatan tidak langsung yang disebut dengan *vicarious conditioning*. Perilaku

manusia dapat terjadi dengan mencontoh perilaku di lingkungannya.

Bandura mengemukakan teori *social learning* setelah melakukan penelitian terhadap perilaku agresif di kalangan kanak-kanak. Menurutnya, anak-anak berperilaku agresif setelah mencontoh perilaku modelnya.

e. Lazarus

Ia lahir pada tahun 1932 di Afrika Selatan dan mendapat didikan di Johannesburg Afrika Selatan. Dia meraih gelar master dibidang psikologi eksperimental pada tahun 1957 dan Ph.D dibidang psikologi klinis pada tahun 1960. Pada tahun 1966 ia kembali ke California untuk mengepalai *behavior therapy institute*. Bukunya yang berjudul “ *Behavior Therapy And Beyond* ” (1971) merupakan salah satu buku-buku awal yang membicarakan terapi *behavioral* kognitif, dan yang secara berturut-turut menjadi pendekatannya yang sistematis dan komprehensif dengan sebutan *multimodal therapy*.

f. John Watson (1878-1958).

Watson adalah seorang behavioris murni, kajiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika, kimia atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, sejauh mana dapat diamati dan diukur. Menurut Watson belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon tersebut harus dapat diukur dan diamati. Jadi perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang dalam proses belajar, tidak perlu diperhitungkan karena tidak dapat diamati.

g. Clark L. Hull (1884-1952)

Clark juga menggunakan variabel hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan pengertian belajar. Menurut Clark Hull, semua fungsi tingkah laku bermanfaat

terutama untuk menjaga agar organisme tetap bertahan hidup. Prinsip-prinsip utama teorinya: *reinforcement* yang merupakan faktor terpenting dalam belajar harus ada, proses belajar baru terjadi setelah keseimbangan biologis terjadi.

h. Edwin Guthrie.

Azas belajar Guthrie yang utama adalah hukum kontiguiti. Yaitu gabungan stimulus-stimulus yang disertai suatu gerakan. Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus dengan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Hubungan stimulus dan respon bersifat sementara, sehingga dalam kegiatan belajar peserta didik perlu diberi stimulus dengan sering agar hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap.

## 2. Hakikat Manusia Menurut Teori Behavioral

Hakikat manusia berdasarkan pandangan ini merupakan makhluk hereditas yang netral (tidak baik dan tidak jahat) yang membawa seperangkat kebutuhan yang akan diakomodasikannya dalam lingkungan dimana mereka berada. Karenanya, keberadaan manusia akan sangat bergantung pada situasi lingkungan (internal dan eksternal) sebagai pembentuk kepribadian. Interaksi terhadap lingkungan sebagai suatu proses pembelajaran dan kematangan juga merupakan intervensi yang menempatkan manusia sebagai produsen sekaligus sebagai hasil lingkungan.

## 3. Kepribadian Menurut Teori Behavioral

Pribadi manusia menurut Sujanto dkk dalam Muh Farozin dan Kartika Nur Fathiyah (pemahaman tingkah laku) tumbuh dari dua kekuatan, yaitu: 1) kekuatan dari dalam yang sudah dibawa sejak lahir, berwujud benih, bibit yang sering disebut kemampuan-kemampuan

dasar, 2) kekuatan dari luar, faktor lingkungan.

Hakekat dari kepribadian manusia menurut behavioral adalah perilakunya yang dibentuk berdasarkan hasil pengalaman. Pengalaman tersebut diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungannya. Kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan perkembangan tingkah laku dalam hubungannya yang terus menerus dengan lingkungannya. Karena manusia tidak pernah lepas dari lingkungan sekitarnya sejak manusia lahir.

Dalam pandangan *behavioral*, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Tidak ada manusia yang sama, karena kenyataannya manusia memiliki pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalaman, yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya.

## **BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

### **1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam**

Istilah bimbingan dan konseling, sebagaimana digunakan dalam literature professional di Indonesia, merupakan terjemahan dari kata *Guidance and Counseling* dalam bahasa Inggris. Dalam kamus bahasa Inggris *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide* yang diartikan sebagai: menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberi petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*) dan memberikan nasehat (*giving advice*) (W. S Winkel, 2004:27).

W. S Winkel dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling di Institusi*

*Pendidikan* memberikan pengertian tentang bimbingan sebagai berikut:

“Pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dapat mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikologis dan tidak berupa pertolongan”.

Prayitno dalam bukunya *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* memberikan pengertian tentang bimbingan sebagai berikut:

“Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku” (Prayitno, 1999:99).

Secara etimologi istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu “*Consilium*” yang berarti “dengan atau bersama” yang dirangkai dengan kata “menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa *Anglo Saxon*, istilah konseling berasal dari kata “*Sellan*” yang berarti “menyerahkan atau menyampaikan”. Dalam perspektif keilmuan Islam juga telah dirumuskan pengertian konseling yang dikenal dengan Konseling Islami.

Menurut Thohari Mustamar dalam bukunya *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Konseling Islami adalah:

“Proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk

Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.”

Menurut Hallen A

“Konseling Islam merupakan suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di muka bumi dan berfungsi untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah SWT sehingga kembali tercipta hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan dengan alam semesta “.

Menurut Dr. Gusril Kenedy, M.Pd dalam makalahnya *Hakikat Konseling Islami*, merumuskan pengertian Bimbingan Konseling Islam adalah:

“Upaya mengajak manusia ke jalan Tuhan (QS. 16:125), membantu individu mengenal, memahami dan menerima diri sebagai karunia Allah sehingga baik hubungannya dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan (QS. 3:112)”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling islam merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu dan mempunyai kesadaran sebagai makhluk Allah SWT, sehingga dapat hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT serta mengembangkan potensi yang ada pada dirinya demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Tujuan yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling adalah tercapainya tingkat perkembangan yang optimal oleh setiap individu sesuai dengan tingkatan kemampuannya, agar dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Hal tersebut merupakan tujuan utama pelayanan bimbingan di sekolah. Tujuan tersebut terutama tertuju bagi siswa-siswi sebagai individu yang diberi bantuan. Akan tetapi sebenarnya tujuan bimbingan di sekolah tidak terbatas bagi siswa saja, melainkan juga sekolah secara keseluruhan dan bagi masyarakat (Djumhur dan Moh. Surya, 1975:30-31).

Di samping itu tujuan bimbingan dan konseling Islam juga telah dirumuskan oleh beberapa ahli yang merujuk kepada sumber ajaran Islam itu sendiri.

Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam menurut Aziz Saleh adalah:

- a. Membantu individu menyelesaikan masalah yang dihadapi klien
- b. Berlakunya perubahan tingkah laku yang diinginkan untuk mencapai kesempurnaan diri.
- c. Membantu untuk membuat keputusan yang bijaksana.
- d. Bertindak secara logis, waras, dan atas dasar keimanan dan bukan atas dasar hawa nafsu atau setan laknatullah.
- e. Membantu klien mewujudkan hubungan yang baik, mesra, harmonis, baik sangka, dan ikhlas dengan ibu bapak, sahabat, tetangga dan masyarakat sluruhnya.
- f. Membantu klien yang terlibat dalam perbuatan keji.

Membantu tabi'at dini agar senantiasa berdisiplin dengan siapa saja dan menjadikan klien sebagai insane yang

dihormati dan disukai (Aziz Saleh, 1993: 5).

Secara garis besar atau secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

### 3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Adapun fungsi bimbingan konseling Islam Menurut Thohari Mustamar dalam bukunya *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* adalah sebagai berikut:

1. Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang
2. Fungsi kuratif atau korektif yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
3. Fungsi preventif yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan), tidak kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
4. Fungsi developmental atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan munculnya masalah baginya.

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat membantu siswa dalam memelihara dan mengembangkan, sehingga hal yang pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan, sehingga hal yang positif dijaga agar tetap baik, dengan yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara berkelanjutan,

### 4. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling Islam

Dalam perspektif bimbingan konseling islam, Abdul Mujib dan

yusuf muzdakir dalam Mulyadi ( bimbingan dan konseling di sekolah dalam perspektif islam ) terdapat tiga prinsip pokok yang harus dipegang teguh oleh konselor, baik dalam perkembangan potensi individu maupun dalam mengatasi masalah klien, diantaranya adalah:

#### a. Prinsip iman

Keimanan yang direalisasikan secara benar akan melahirkan kepribadian murni yang membentuk enam karakter, yaitu:

- 1) Karakter Rabbani, yaitu mampu menginternalisasikan asma'ul husnah kedalam tingkah laku sehari-hari.
- 2) Karakter Maliky, yaitu dapat menginternalisasikan malaikat yang selalu mengerjakan perintah Allah SWT.
- 3) Karakter Quraini, yaitu mampu menginternalisasikan nilai-nilai Al-qur'an dalam prilakunya, sehingga terwujud perilaku yang mampu membaca, memahami, dan mengambil makna serta mengamalkan ajaran yang terkandung dalam islam.
- 4) Karakter Rasuli, yaitu mampu bersifat seperti Rasul yang mulia, jujur, amanah dan cerdas.
- 5) Karakter Hari Akhir, yaitu bisa mementingkan masa depan yang akan diperhitungkan.

#### b. Prinsip islam

Prinsip islam ini menghasilkan beberapa karakter antara lain:

- 1) Karakter Sahadatain yaitu mampu membangun suatu keyakinan dalam berusaha memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada manusia.
- 2) Karakter Musalli yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dengan Allah

ditandai dengan Takbir dan manusia ditandai dengan salam dan awal kesiapan konselor dalam memegang amanah yang mengulurkan tangan untuk menolong orang yang membutuhkan.

- 3) Karakter Shaim yaitu mampu mengendalikan diri dan membebaskan diri dari belenggu hawa nafsu.
- 4) Karakter Muzaki yaitu mampu memberikan pengorbanan yang tulus dalam memberikan bimbingan dan konseling baik waktu maupun tenaga.
- 5) Karakter Haji yaitu mampu membangun ketangguhan pribadi dan sosial.

c. Prinsip ihsan

Prinsip ihsan berlaku dalam segala aspek kehidupan baik yang berkenaan dengan habluminallah maupun hambluminnas kegiatan bimbingan dan konseling akan berupaya memberikan layanan kepada segenab masyarakat baik individu maupun kelompok (Mulyadi, 128- 131).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip bimbingan konseling islam secara umum dapat dipahami bahwa proses bimbingan konseling yang diberikan oleh konselor terhadap klien bermuara kepada pencapaian keridhaan Allah SWT dengan jalan berupa kebaikan dan taat serta terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

## HASIL PENELITIAN

### Pandangan Islam Tentang Pendekatan Terapi Behavioral

#### 1. Hakikat Manusia Menurut Teori Behavioral Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam

Islam memandang manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki keistimewaan, sekurang-kurangnya ada terdapat empat ragam relasi yang

terjalin dalam diri manusia, yaitu hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan antara manusia dengan orang lain, hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan sang pencipta (Hanna Djumhana Bastaman, 2005:54).

Alqur'an menggunakan istilah yang beragam dalam menjelaskan manusia. Beragam istilah tersebut, dapat dirumuskan ke dalam tiga aspek dan enam dimensi diri manusia. Alqur'an memberikan penjelasan tentang manusia meliputi *Al-basyar*, *al-insan*, *al-nas*, *bani adam*, *nafs*, *al-aql*, *al-qalb*, *al-ruh*, dan *al-fitrah*.

*Behavioral* memandang bahwa manusia merupakan makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar. Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya.

Hakikat manusia berdasarkan pandangan ini merupakan makhluk heriditas yang netral (tidak baik dan tidak jahat) yang membawa seperangkat kebutuhan yang akan diakomodasikannya dalam lingkungan dimana mereka berada. Karenanya, keberadaan manusia akan sangat bergantung pada situasi lingkungan (internal dan eksternal) sebagai pembentuk kepribadian. Interaksi terhadap lingkungan sebagai suatu proses pembelajaran dan kematangan juga merupakan intervensi yang menempatkan manusia sebagai produsen sekaligus sebagai hasil lingkungan.

Victor Frankl, Patterson, Alblaster & Lukes, Thompson & Rudolph, (dalam Prayitno dan Erman

Amti. Dasar-dasar, 2004:140) telah mendeskripsikan tentang hakikat manusia sebagai berikut :

1. Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya.
2. Manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya apabila dia berusaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.
3. Manusia berusaha terus-menerus memperkembangkan dan menjadikan dirinya sendiri khususnya melalui pendidikan.
4. Manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan buruk dan hidup berarti upaya untuk mewujudkan kebaikan dan menghindari atau setidaknya mengontrol keburukan.
5. Manusia memiliki dimensi fisik, psikologis dan spiritual yang harus dikaji secara mendalam.
6. Manusia akan menjalani tugas-tugas kehidupannya dan kebahagiaan manusia terwujud melalui pemenuhan tugas-tugas kehidupannya sendiri.
7. Manusia adalah unik dalam arti manusia itu mengarahkan kehidupannya sendiri.
8. Manusia adalah bebas merdeka dalam berbagai keterbatasannya untuk membuat pilihan-pilihan yang menyangkut perikehidupannya sendiri. Kebebasan ini memungkinkan manusia berubah dan menentukan siapa sebenarnya diri manusia itu akan menjadi apa manusia itu.
9. Manusia pada hakikatnya positif, yang pada setiap saat dan dalam suasana apapun, manusia berada dalam keadaan terbaik untuk

menjadi sadar dan berkemampuan untuk melakukan sesuatu.

Tidak jauh berbeda dengan bimbingan konseling Islam, manusia sesuai dengan hakekatnya diciptakan dengan keadaan baik, termulia, tersempurna, sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat yang buruk. Sementara itu dari studi Alqur'an yang berbicara tentang manusia ditemukan indikator perbedaan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya. Indikator tersebut secara garis besar, antara lain:

1. Manusia diciptakan berdasarkan fitrah
2. Manusia adalah makhluk mulia
3. Manusia adalah makhluk yang berkeimbangan
4. Manusia makhluk yang cerdas
5. Manusia adalah makhluk berbudaya berkesinambungan
6. Manusia adalah makhluk pemangku amanah

Di dalam konsep konseling Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki fitrah yakni kecenderungan kepada agama Allah, seperti yang tercantum dalam surat Ar-rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas ) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S Al Ruum: 30)

Berdasarkan ayat di atas Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah telah menetapkan pada diri manusia itu fitrah (potensi) yang selalu cenderung kepada agama Allah. Hal ini

karena apa yang diyakininya sesuai dengan akal pikiran sehat. Akal pikiran manusia itu seperti selembar kertas yang polos dan putih, apapun yang diajarkan dan budaya yang mempengaruhinya itulah yang membentuk kepribadian manusia (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 1992:84).

Jadi, pandangan bimbingan konseling Islam tentang manusia berbeda dengan teori behaviorial. Behaviorial memandang manusia hakikatnya tidak baik dan tidak buruk, bisa berperilaku positif dan negatif. Sedangkan islam memandang bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki fitrah, yang dibawanya sejak lahir. Hakikatnya manusia sejak lahir adalah suci, bersih dan cenderung pada agama Allah. Jadi, manusia itu cenderung kepada kebaikan, bukan baik atau buruk. Namun, manusia bisa menyimpang dari fitrahnya (berperilaku negatif) jika dipengaruhi oleh lingkungan dan budayanya.

Konseling Islami merupakan suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di muka bumi dan berfungsi untuk menyembah/ mengabdikan kepada Allah Swt., sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta.

#### **b. Tingkah Laku Manusia Menurut Teori Behaviorial Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam**

Behaviorial memandang bahwa tingkah laku manusia dipengaruhi oleh faktor dari luar, yaitu lingkungan tempat individu berada. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya.

Lingkungan bisa di konsepsikan segala sesuatu yang ada di sekitar individu yang secara langsung mempengaruhi individu tersebut seperti keadaan rumah tempat tinggal,

keadaan sosio ekonomi, dan sosio emosional keluarga, keadaan hubungan antar tetangga, teman sebaya dan sebagainya.

Konsep islam juga membahas bahwa manusia sejak lahir berkembang melalui lingkungannya. Dalam proses perkembangan tingkah lakunya tersebut akan terjadi interaksi. Dengan saling berinteraksi, manusia sekaligus belajar untuk perubahan-perubahan perilaku tertentu.

Bila dikaitkan dengan ajaran islam, banyak ayat dan hadits yang menyatakan bahwa faktor penguat perilaku manusia adalah keturunan, namun banyak juga ayat dan hadits yang mengatakan bahwa setiap anak adam terlahir fitrah, dan orang tuanyalah yang akan membimbing dan mendidiknya (Tiswarni, 2007:42-44).

Fitrah dibawa manusia sejak lahir yang merupakan potensi untuk cenderung kepada agama Allah, cenderung kepada tauhid dan cenderung kepada kebaikan sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh akal dan yang membimbing kepada pemikiran yang sehat.

Hal tersebut tidak sejalan dengan paham behaviorisme yang berpandangan bahwa manusia tidak dilahirkan menjadi baik atau buruk, sebagaimana pendapat skinner yang menyatakan bahwa lingkungan sekitar yang menjadi tempat belajar individu, menentukan perkembangan hidup seseorang, namun ia sendiri dapat mengubah lingkungan tersebut (M. Arifin, 2009:45-46).

Bimbingan konseling islam ditujukan untuk bisa membantu membentuk tingkah laku manusia agar tetap berada di jalan Allah. Sehingga manusia menyadari fungsinya sebagai makhluk Allah. Dalam hal ini, keluarga merupakan lingkungan yang mempengaruhi seorang individu tersebut sebelum beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas cakupannya.

Aliran behaviorisme mempelajari terbentuknya perilaku manusia berdasarkan konsep stimulus dan respon,

yang berarti perilaku manusia sangat terkoneksi dengan lingkungan. Salah satunya motivasi yang mendorong manusia bertingkah laku adalah penyesuaian dengan lingkungan.

Dilihat dari sudut pandang behavioris, perilaku bermasalah dapat dimaknai sebagai perilaku atau kebiasaan yang negatif atau dapat dikatakan sebagai perilaku yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan yang diharapkan (Latipun, 2008:135).

Pada konsep konseling Islam, setiap manusia mempunyai permasalahan sendiri pada kehidupannya itu, sehingga mengharuskan setiap orang untuk menyelesaikan masalah tersebut agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Banyak setiap permasalahan yang dihadapi tersebut pada akhirnya akan mendapat ridho Allah dan untuk mencapainya harus ada usaha yaitu dengan bekerja keras.

Dari uraian di atas dapat dipahami, Behavioral memandang bahwa tingkah laku manusia di pengaruhi oleh faktor dari luar, yaitu lingkungan tempat individu berada. Lingkungan bisa di konsepsikan segala sesuatu yang ada di sekitar individu yang secara langsung mempengaruhi individu tersebut seperti keadaan rumah tempat tinggal, keadaan sosio ekonomi, dan sosio emosional keluarga, keadaan hubungan antar tetangga, teman sebaya dan sebagainya.

Konsep islam juga membahas bahwa manusia sejak lahir berkembang melalui lingkungannya. Lingkungan pertama yang akan mendidik dan dijumpainya adalah keluarga. Dan nanti Bapak dan Ibunya yang akan mendidik dan membimbingnya. Bila dikaitkan dengan ajaran islam, banyak ayat dan hadits yang menyatakan bahwa faktor penguat perilaku manusia adalah keturunan, karena tingkah laku individu umumnya keturunan dari orang tuanya. Islam juga menyarankan dalam memilih pasangan yang harus dipertimbangkan yaitu agama, keturunan dan kekayaan. Di sana terdapat

keturunan. Maka hendaklah memilih pasangan dari keturunan yang baik agar nanti bisa menghasilkan keturunan yang baik pula.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkah laku manusia menurut teori behavioral sesuai dengan ajaran islam, namun ajaran islam lebih memperkuat bahwa tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh faktor keturunan.

### c. **Tentang Kepribadian Manusia Menurut Teori Behavioral Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam**

Hakekat dari kepribadian manusia menurut behavioral adalah perilakunya yang dibentuk berdasarkan hasil pengalaman. Pengalaman tersebut diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungannya. Kepribadian merupakan suatu sistem sifat atau faktor yang saling berkaitan satu dengan lainnya seperti kecakapan, minat, sikap, dan temperamen.

Dalam pandangan Islam, kepribadian merupakan interaksi dari kualitas-kualitas nafs, qalb, akal dan bashirah, interaksi antara jiwa, hati, akal dan hati nurani. Kepribadian, disamping bermodal kapasitas fitrah bawaan sejak lahir dari warisan genetika orang tuanya, ia terbentuk melalui proses panjang riwayat hidupnya, proses internalisasi nilai pengetahuan dan pengalaman dalam dirinya.

Dalam Al-Quran yang diturunkan oleh Allah SWT kurang lebih 14 abad yang lalu kepada nabi Muhammad SAW dalam lembaran ayat-ayatnya telah menjelaskan kepada manusia berbagai macam kepribadian yang terdapat dalam diri manusia, kepribadian tersebut dapat diklasifikasikan dalam tiga posisi, yaitu kepribadian yang baik atau khasanah (Muttaqin), kepribadian yang buruk atau dholalah (Kafirun) serta yang terakhir kepribadian yang ada ditengah-tengahnya atau yang lebih sering kita kenal dengan kepribadian munafik.

Dalam konsep behavioral tipe kepribadian dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

## 1. Pribadi Sehat

Pada dasarnya manusia lahir dalam kondisi netral, tidak baik dan tidak buruk, kepribadian orang akan menjadi baik atau buruk sangat ditentukan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya, yaitu proses belajarnya. Karena tingkah laku manusia yang membentuk kepribadian tersebut diperoleh dari belajar, maka perkembangan pribadi yang sehat adalah pribadi yang bisa belajar dengan tepat, atau dengan kata lain, pribadi yang memiliki kemampuan belajar yang benar dari interaksi dengan lingkungannya, baik ketika mendapatkan *reinforcement*, mendapatka *punishment*, menggeneralisasikan dan mendeskriminasi respons, dan sebagainya.

## 2. Pribadi Tidak Sehat

Tingkah laku yang tidak tepat juga diperoleh dari belajar individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya, tetapi dalam proses belajar individu untuk memperoleh berbagai kebutuhannya terjadi kesalahan, baik ketika menerima *reinforcement*, *punishment*, menggeneralisasikan, dan mendeskreminasi, dan sebagainya, akibatnya individu mengalami berbagai kesulitan baik terhadap dirinya sendiri juga bagi orang lain atau lingkungannya (Abdul dayat, 2010:111-113).

Alqur'an beberapa tentang kepribadian sebagai berikut:

- a. Pribadi yang tidak mampu mengatur diri sendiri dalam hubungannya dengan dirinya sendiri.
- b. Pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan orang lain.
- c. Pribadi yang tidak mampu mengatur dirinya dalam

hubungannya dengan lingkungannya.

- d. Pribadi yang tidak mampu mengatur dirinya dalam hubungannya dengan Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil simpulan tentang pribadi yang sehat. Pribadi yang sehat ialah pribadi yang memiliki hati nurani dan akal yang berfungsi dengan baik dan seimbang sehingga dapat mengendalikan nafsu, memiliki keimanan dan mempunyai tujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan konsep konseling bahwa pribadi yang sehat adalah pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan sosial. Di dalam kajian Alqur'an tidak hanya itu saja, namun juga membahas hubungan pribadi yang mengatur dirinya dalam hubungannya dengan Allah SWT.

- a. Mampu Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri
- b. Mampu Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Orang Lain
- c. Mampu Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Lingkungan
- d. Mampu Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Allah Swt.

Kesimpulannya, kepribadian manusia itu bukan hanya jiwa tetapi merupakan perpaduan antara hati, sifat, pemikiran, fisik, yang kemudian membentuk perilaku tertentu yang dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan sekitar. Setiap manusia memiliki dua hal yang nampak pada dirinya yang pertama, berkaitan dengan penampilan fisiknya, seperti bentuk tubuh, wajah dan pakaian.

Kedua, berkaitan dengan aktivitas dan gerak-gerik manusia.

Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa Hakekat dari kepribadian manusia menurut behavioral adalah perilakunya yang dibentuk berdasarkan hasil pengalaman. Pengalaman tersebut diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungannya. Kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan perkembangan tingkah laku dalam hubungannya yang terus menerus dengan lingkungannya.

Pribadi yang sehat menurut behavioral adalah pribadi yang mampu mengatur hubungannya dengan dirinya, hubungannya dengan lingkungan, dan hubungannya dengan orang lain. Pribadi yang tidak sehat adalah pribadi yang tidak mampu mengatur hubungannya dengan diri sendiri, hubungannya dengan lingkungan dan orang lain.

Menurut pandangan konseling islam kepribadian merupakan interaksi dari kualitas-kualitas nafs, qalb, akal dan bashirah, interaksi antara jiwa, hati, akal dan hati nurani. Kepribadian, disamping bermodal kapasitas fitrah bawaan sejak lahir dari warisan genetika orang tuanya, ia terbentuk melalui proses panjang riwayat hidupnya, proses internalisasi nilai pengetahuan dan pengalaman dalam dirinya.

Jadi, pandangan bimbingan konseling islam tentang kepribadian manusia sedikit berbeda dengan teori behavioral. Di sini konsep islam mendahulukan bahwa kepribadian itu bermodalkan fitrah yang telah ada sejak lahir baik itu nafs, qalb, akal dan bashirah. Yang juga merupakan hidayah Allah, sehingga manusia mampu berfikir dan mempertimbangkan setiap tindakan yang akan dilakukan di lingkungannya. Setelah itu barulah

pengalaman yang dijalannya yang akan membantu pembentukan pribadinya.

Dalam hal ini tidak beranjak dari hidayah Allah yang senantiasa menunjuki manusia pada jalan yang lurus. Akan menyesatkan manusia yang Dia kehendaki jika tidak mampu mempergunakan hidayah Allah yang ada.

## KESIMPULAN

1. Hakikat manusia menurut teori behavioral dalam perspektif bimbingan konseling Islam berbeda. *Behavioral* memandang bahwa hakikat manusia tidak baik dan tidak buruk, bisa berperilaku positif dan negatif. Sedangkan Islam memandang bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki fitrah, yang dibawanya sejak lahir. Hakikatnya manusia sejak lahir adalah suci, bersih dan cenderung pada agama Allah. Jadi, manusia itu cenderung kepada kebaikan, bukan baik atau buruk. Namun, manusia bisa menyimpang dari fitrahnya (berperilaku negatif) jika dipengaruhi oleh lingkungan dan budayanya.
2. Tingkah laku manusia menurut teori behavioral dalam perspektif bimbingan konseling Islam sejalan dengan ajaran islam, bahwa tingkah laku manusia di pengaruhi oleh faktor dari luar, yaitu lingkungan tempat individu berada. Namun, ajaran islam lebih memperkuat dan menyempurnakan bahwa tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh faktor keturunan. Karena tingkah laku individu umumnya keturunan dari orang tuanya

3. Kepribadian manusia menurut teori behavioral dalam perspektif bimbingan konseling Islam sedikit berbeda. Behavioral memandang bahwa kepribadian merupakan perilaku yang terbentuk dari pengalaman individu dengan lingkungan. Di sini konsep Islam mendahulukan bahwa kepribadian itu bermodalkan fitrah yang telah ada sejak lahir baik itu nafs, qalb, akal dan bashirah. Kepribadian juga merupakan hidayah Allah, sehingga manusia mampu berfikir dan mempertimbangkan setiap tindakan yang akan dilakukan di lingkungannya. Setelah itu barulah pengalaman yang dijalannya yang akan membantu pembentukan pribadinya. Dalam hal ini tidak beranjak dari hidayah Allah yang senantiasa menunjuki manusia pada jalan yang lurus. Akan menyesatkan manusia yang Dia kehendaki jika tidak mampu mempergunakan hidayah Allah yang ada..

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdul dayat, 2010, *Teori Dan Teknik Pendekatan Konseling* (Psikoanalisis, Terapi Terpusat Pada Pribadi, Behavioral, Dan Terapi Rasional Emotif), (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 1992, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang:Toha Putra.
- Aziz Saleh, *Konseling Islam Asas*, 1993 , (Kuala Lumpur: Utusan Publication dan Distributour SDN
- Djumhur dan Moh. Surya, 1975, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV Ilmu.
- Gusril Kenedy, 2010, *Hakikat Konseling Islami*, disampaikan pada perkuliahan Bimbingan dan Konseling Islam II
- Hamka, *Tafsir Al azhar*, 1989, Jakarta:Pustaka Panjimas
- Hanna Djumhana Bastaman, 2005, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- John McLeon, *Pengantar Konseling Teori Dan Studi Kasus*, 2008, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Latipun. 2008, *Psikologi konseling*, Malang:UMM Press.
- M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, 2009 (Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner), Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhammad Utsman Najati, 2005, *Ilmu Jiwa dalam Alqur'an*, Jakarta:pustaka azzam.
- Muh Farozin, Kartika Nur Fathiyah, 2004, *Pemahaman Tingkah Laku* (Jakarta: Rineka Cipta
- Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. 2004 (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada
- Mulyadi. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Dalam Perspektif Islam*. Padang: Hayfa Press.
- Prayitno, 1999, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Quraish Shihab, 1992, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta:lentera hati

Rafy sapuri. 2009 *Psikologi Islam (Tuntunan Jiwa Manusia Modern)*, Jakarta: Rajawali Pers.

Shahih Muslim Bi Syarh Nawawiy, 1930  
Juz 16 Cet-1, Mesir: Matbaah  
Almisriyah Bil Azhar.

TIM, *Teori Modern Bimbingan Konseling*  
(modul), (IKIP Padang)

Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Jakarta:  
PT. Raja Grafindo Persada

Tiswarni, *Akhlak Tasawuf*. 2007, Jakarta:  
Bina Pratama.

W. S Winkel, 2004, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Institut Pendidikan*,  
Cet 3 Yogyakarta: Media Abadi  
Gramedia Widiarsa.